

PROSIDING



Penguatan Peran Keluarga Indonesia di Era Digital
untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat



SEMINAR NASIONAL

Semarang,
29 - 30 Agustus 2018

ISBN 978-602-52293-2-9



HUBUNGAN KECERDASAN EMOSI DAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* PADA REMAJA DI BALI

Debora Basaria, Fransiska Xaveria Aryani

Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara
Jl. Letjen S. Parman No. 1, Jakarta Barat, Indonesia 11440

deborab@fpsi.untar.ac.id

Abstrak

Bali merupakan salah satu pulau di Indonesia yang paling banyak dikunjungi wisatawan lokal maupun mancanegara. Era globalisasi terasa semakin memberikan dampak negatif dalam perubahan sosial yang mempengaruhi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Bali, seperti penyimpangan moral cukup banyak terjadi pada individu usia remaja di Bali sebagai akibat dari ekspresi emosi yang salah ataupun ketidakmampuan individu untuk memahami emosi dengan tepat. Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran mengenai hubungan antara kecerdasan emosi dan *psychological well-being* pada remaja di Bali. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan bentuk penelitian non-eksperimental. Subyek dalam penelitian ini adalah 528 siswa yang berada pada kelas VIII di SMP Kristen Harapan, Denpasar. Karakteristik subyek dalam penelitian ini yaitu remaja dengan rentang usia 12-16 tahun dan bertempat tinggal di Denpasar, Bali. Instrumen dalam penelitian ini adalah Skala Kecerdasan Emosi dari Goleman dan Skala *Psychological Well-Being* dari Ryff. Hasil pengolahan data menggunakan teknik korelasi Pearson menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosi dan *psychological well-being* pada remaja di Bali.

Kata kunci: kecerdasan emosi; *psychological well-being*; remaja; Bali

PENDAHULUAN

Bali merupakan salah satu pulau di Indonesia yang paling banyak dikunjungi wisatawan lokal maupun mancanegara. Dapat dilihat bahwa berbagai lokasi di Pulau Bali sangat menerima berbagai kebudayaan asing yang dibawa oleh para wisatawan mancanegara. Saat ini, era globalisasi terasa semakin memberikan dampak negatif dalam perubahan sosial yang mempengaruhi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Bali. Fenomena yang cukup jelas dialami masyarakat Bali yaitu seperti perubahan tataran *surface structure* (sikap dan pola-pola perilaku) dan *deep structure* (sistem nilai, pandangan hidup, filsafat, dan keyakinan). Hal tersebut menyebabkan semakin banyak terjadinya penyimpangan nilai moral yang terlihat dari motif, gaya, dan pola hidup masyarakat Bali (Suwardani, 2015).

Saat ini, penyimpangan moral cukup banyak terjadi pada individu usia remaja di Bali sebagai akibat dari ekspresi emosi yang salah ataupun ketidakmampuan individu untuk memahami emosi dengan tepat. Seperti kasus gantung diri yang dilakukan pelajar SMP di Buleleng, Bali setelah merasa sakit hati dinasehati orangtua karena kerap membolos. Diberitakan bahwa seorang pelajar berinisial NS, 15 tahun, melakukan gantung diri setelah dimarahi oleh orangtuanya. Diketahui bahwa orangtua NS sempat menerima surat panggilan dari sekolah karena NS jarang mengikuti proses kegiatan belajar di sekolah (Desiani, 2018). Berita lain mengenai penyimpangan moral yaitu berita bahwa terdapat tujuh remaja tersangka begal di Denpasar, Bali. Para remaja dengan rentang usia 14-18 tahun tersebut pernah melakukan begal dengan menganiaya korbannya hingga tewas. Saat ini para remaja tersebut juga diketahui tidak mengikuti pendidikan karena putus sekolah sehingga mereka melakukan tindak kriminal (Wibowo, 2018).

Kemampuan untuk menilai, mengekspresikan perasaan dengan tepat, kemampuan untuk memahami emosi, serta kemampuan mengatur emosi yang berguna untuk mendukung perkembangan emosi dan intelektual merupakan definisi dari kecerdasan emosi (Reynolds & Miller, 2003). Setiap individu diharapkan memiliki kecerdasan emosi yang baik supaya semakin mengenali arti emosi dalam diri serta menggunakannya sebagai dasar dalam penalaran dan pemecahan masalah (Mayer, Salovey, Caruso, & Sitarenios, 2001). Kecerdasan emosi dikembangkan menjadi lima dimensi utama oleh Salovey (dalam Goleman, 2009) yang meliputi: (a) *self-awareness*, (b) *managing emotions*, (c) *motivating oneself*, (d) *recognizing emotions in others*, dan (e) *handling relationships*. Dimensi pertama adalah *self-awareness*, merupakan kesadaran diri dalam mengenali perasaan yang terjadi. Dimensi ini merupakan kunci utama dari kecerdasan emosional. Dimensi kedua adalah *managing emotions*, merupakan kemampuan mengatasi perasaan dengan tepat untuk membangun kesadaran diri. Individu yang memiliki kekurangan dalam kemampuan ini butuh berjuang secara terus-menerus dalam melawan perasaan tertekan, sementara individu yang berhasil menanganinya akan jauh lebih cepat bangkit dari keterpurukan atau hal-hal yang mengganggu dalam hidupnya (Goleman, 2009).

Dimensi ketiga adalah *motivating oneself*, merupakan kemampuan untuk mengatur emosi sebagai bagian untuk mencapai tujuan dan sangat penting untuk memotivasi dan menguasai diri. Dimensi keempat adalah *empathy skills (recognizing emotions in others)*, merupakan kemampuan lain yang membangun kesadaran diri. Hal ini merupakan keterampilan individu yang mendasar. Individu yang empatik lebih dapat menyesuaikan diri pada sinyal sosial yang mengindikasikan kebutuhan atau keinginan individu lain. Dimensi kelima adalah *handling relationships*. Seni dalam menjalin relasi sebagian besar adalah pengelolaan emosi individu lain. Kemampuan ini yang mendasari popularitas, kepemimpinan, dan efektivitas hubungan interpersonal. Individu yang mampu dalam komponen ini akan dapat melakukan segala sesuatu dengan baik pada setiap hal yang mengandalkan interaksi secara halus dengan individu lain (Goleman, 2009).

Ketika individu memiliki kecerdasan emosi yang baik, diharapkan individu tersebut juga merasakan kesejahteraan psikologis atau *psychological well-being*. *Psychological well-being* merupakan konsep yang umum digunakan dalam kombinasi tingkat perasaan positif, seperti kebahagiaan-perspektif *hedonic* maupun perasaan optimal yang berfungsi secara individual dalam kehidupan sosial-perspektif *eudaimonic* (Deci & Ryan, 2008). *Psychological well-being* memiliki enam dimensi yaitu (a) *self-acceptance*, penilaian positif terhadap diri individu dan kehidupan sebelumnya; (b) *personal growth*, perasaan untuk bertumbuh dan berkembang sebagai manusia; (c) *purpose in life*, kepercayaan bahwa kehidupan individu memiliki maksud dan arti tersendiri; (d) *positive relations with others*, memiliki hubungan yang berkualitas dengan orang lain; (e) *environmental mastery*, kapasitas untuk mengatur kehidupan individu dan mencangkupi dunia; dan (f) *autonomy*, perasaan untuk menentukan diri (Ryff & Keyes, 1995).

Berdasarkan penelitian dari Agung dan Matulesy (2012) mengenai kecerdasan emosi dan agresivitas pada remaja, diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosi dan perilaku agresif. Hal tersebut menunjukkan bahwa remaja dengan perilaku agresif memiliki kecerdasan emosi yang rendah atau sebaliknya. Dengan fenomena-fenomena yang peneliti peroleh, peneliti ingin mengetahui lebih jauh mengenai bagaimana hubungan antara kecerdasan emosi dan *psychological well-being* pada remaja di Bali.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dan *psychological well-being* pada remaja di Bali. Penelitian ini dirasakan perlu untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai hubungan antara kecerdasan emosi dan *psychological well-being* pada remaja di Bali. Hipotesis dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosi dan *psychological well-being* pada remaja di Bali.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan bentuk penelitian non-eksperimental. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu dengan *non-probability sampling*, dengan beberapa pertimbangan mengenai efisiensi dan kemudahan memperoleh data. Subyek dalam penelitian ini adalah 528 siswa yang berada pada kelas VIII di SMP Kristen Harapan, Denpasar. Karakteristik subyek yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu remaja yang berada dalam rentang usia 11-20 tahun (Papalia & Feldman, 2012) dan bertempat tinggal di Denpasar, Bali.

Instrumen dalam penelitian ini adalah skala psikologi dari setiap variabel. Terdapat dua skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Skala Kecerdasan Emosi dari Goleman dan Skala *Psychological Well-Being* dari Ryff. Kedua instrumen penelitian tersebut peneliti peroleh dari Bagian Riset dan Pengukuran Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara.

Variabel pertama dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi terdiri lima dimensi yaitu (Salovey, dalam Goleman, 2009): (a) *self-awareness*, (b) *managing emotions*, (c) *motivating oneself*, (d) *recognizing emotions in others*, dan (e) *handling relationships*. Jumlah skor yang semakin tinggi pada alat ukur kecerdasan emosi menunjukkan semakin tingginya tingkat kecerdasan emosi subyek. Hal tersebut berlaku juga sebaliknya. Skala Kecerdasan Emosi terdiri dari 60 item. Alat ukur variabel kecerdasan emosi menggunakan skala *likert*. Subyek diminta untuk memberikan pendapat atas pernyataan-pernyataan tersebut dengan memberikan tanda silang (X) pada salah satu alternatif jawaban yang dianggap paling sesuai dengan keadaan subyek. Alat ukur kecerdasan emosi ini terdiri dari lima alternatif jawaban, yaitu: 1=STS (Sangat Tidak Setuju), 2=TS (Tidak Setuju), 3=RR (Ragu-ragu), 4=S (Setuju), dan 5=SS (Sangat Setuju). Koefisien *internal consistency reliability* setiap dimensi kecerdasan emosi yaitu *self-awareness* ($\alpha = 0,610$), *managing emotions* ($\alpha = 0,741$), *motivating oneself* ($\alpha = 0,739$), *empathy skills* ($\alpha = 0,647$), dan *handling relationships* ($\alpha = 0,795$).

Variabel kedua dalam penelitian ini adalah *psychological well-being*. *Psychological well-being* terdiri enam dimensi yaitu (Ryff & Keyes, 1995): (a) *self-acceptance*, (b) *personal growth*, (c) *purpose in life*, (d) *positive relations with others*, (e) *environmental mastery*, dan (f) *autonomy*. Jumlah skor yang semakin tinggi pada alat ukur *psychological well-being* menunjukkan semakin tingginya tingkat *psychological well-being* subyek. Hal tersebut berlaku juga sebaliknya. Skala *Psychological Well-Being* terdiri dari 31 item. Alat ukur variabel *psychological well-being* menggunakan skala *likert*. Subyek diminta untuk memberikan pendapat atas pernyataan-pernyataan tersebut dengan memberikan tanda silang (X) pada salah satu alternatif jawaban yang dianggap paling sesuai dengan keadaan subyek. Alat ukur *psychological well-being* ini terdiri dari enam alternatif jawaban, yaitu: 1=STS (Sangat Tidak Setuju), 2=TS (Tidak Setuju), 3=CTS (Cukup Tidak Setuju), 4=CS (Cukup Setuju), 5=S (Setuju), dan 6=SS (Sangat Setuju). Koefisien *internal consistency reliability*

setiap dimensi *psychological well-being* yaitu *self-acceptance* ($\alpha = 0,647$), *personal growth* ($\alpha = 0,496$), *purpose in life* ($\alpha = 0,625$), *positive relations with others* ($\alpha = 0,546$), *environmental mastery* ($\alpha = 0,578$), dan *autonomy* ($\alpha = 0,413$).

Setelah data dari skala terkumpul, peneliti akan mengolah data dengan *software* SPSS 22. Teknik pengolahan data yang digunakan adalah teknik statistik korelasional untuk lihat hubungan antara variabel kecerdasan emosi dan variabel *psychological well-being*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Demografi Subyek Penelitian

Berikut ini merupakan penjabaran mengenai gambaran subyek penelitian yang diperoleh dari bagian kolom data responden yang telah diisi oleh subyek. Gambaran subyek penelitian ini juga dapat menjadi data kontrol dalam penelitian. Berdasarkan data mengenai jenis kelamin subyek, diketahui total subyek terdiri dari 528 orang subyek. Subyek yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 265 orang (50,2%) dan subyek yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 263 (49,8%). Detail dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1.
Gambaran Subyek Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	265	50,2
Perempuan	263	49,8
Total	528	100,0

Berdasarkan data mengenai usia subyek dari total data 528 orang subyek, diketahui bahwa subyek yang berusia 12 tahun berjumlah 1 orang (0,2%), subyek yang berusia 13 tahun berjumlah 323 orang (61,2%), subyek yang berusia 14 tahun berjumlah 196 orang (37,1%), subyek yang berusia 15 tahun berjumlah 7 orang (1,3%), dan subyek yang berusia 16 tahun berjumlah 1 (0,2%). Presentasi jumlah subyek yang paling besar adalah subyek yang berusia 13 tahun sebesar 61,2%. Detail dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2.
Gambaran Subyek Berdasarkan Usia (Dalam Tahun)

Usia	Frekuensi	Persentase
12	1	0,2
13	323	61,2
14	196	37,1
15	7	1,3
16	1	0,2
Total	528	100,0

Berdasarkan data mengenai agama subyek dari total data 528 orang subyek, dapat dijabarkan sebagai berikut. Subyek yang beragama Islam berjumlah 55 orang (10,4%), subyek yang beragama Kristen berjumlah 93 orang (17,6%), subyek yang beragama Katolik berjumlah 13 orang (2,5%), subyek yang beragama Buddha berjumlah 35 orang (6,6%), subyek yang beragama Hindu berjumlah 330 orang (62,5%), dan subyek yang beragama Kong Hu Chu berjumlah 1 orang (0,2%). Selain itu, terdapat 1 orang subyek yang tidak mengisi kolom

agama (0,2%). Data menunjukkan bahwa sebagian besar subyek beragama Hindu dengan jumlah 330 (62,5%). Detail dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3.
Gambaran Subyek Berdasarkan Agama Subyek

Agama	Frekuensi	Persentase
Islam	55	10,4
Kristen	93	17,6
Katolik	13	2,5
Buddha	35	6,6
Hindu	330	62,5
Kong Hu Chu	1	0,2
Tidak mengisi	1	0,2
Total	528	100,0

Statistik Deskriptif Hasil Penelitian

Berikut ini merupakan penjabaran mengenai gambaran kecerdasan emosi dari subyek penelitian. Gambaran data kecerdasan emosi ini menggunakan skala 1–5 dengan *mean hipotetik (median)* alat ukur yaitu 3. Berdasarkan data penelitian, diperoleh bahwa nilai *mean empirik* dimensi *self-awareness* sebesar 3,2148. Nilai *mean empirik* dimensi *managing emotions* sebesar 3,2451. Nilai *mean empirik* dimensi *motivating oneself* sebesar 3,8810. Nilai *mean empirik* dimensi *empathy skills* sebesar 3,6894. Nilai *mean empirik* dimensi *handling relationship* sebesar 3,6314. Nilai *mean empirik* dimensi kecerdasan emosi secara keseluruhan yaitu sebesar 3,5323. Nilai-nilai *mean empirik* yang lebih besar dibandingkan nilai *mean hipotetik* menunjukkan bahwa subyek memiliki kecerdasan emosi yang tinggi. Detail dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4.
Gambaran Data Kecerdasan Emosi

Dimensi	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviasi
<i>Self-Awareness</i>	1,40	5,00	3,2148	0,58418
<i>Managing Emotions</i>	1,20	4,90	3,2451	0,61777
<i>Motivating Oneself</i>	2,50	5,00	3,8810	0,44624
<i>Empathy Skills</i>	1,33	5,00	3,6894	0,52407
<i>Handling Relationship</i>	1,90	5,00	3,6314	0,59361
Total	2,40	4,92	3,5323	0,35227

Berikut ini akan dijelaskan mengenai gambaran *psychological well-being* dari subyek penelitian. Gambaran data *psychological well-being* ini menggunakan skala 1–6 dengan *mean hipotetik (median)* alat ukur yaitu 3,5. Berdasarkan data penelitian, diperoleh bahwa nilai *mean empirik* dimensi *self-acceptance* sebesar 4,6163. Nilai *mean empirik* dimensi *personal growth* sebesar 5,0436. Nilai *mean empirik* dimensi *purpose in life* sebesar 4,4532. Nilai *mean empirik* dimensi *positive relations with others* sebesar 4,0511. Nilai *mean empirik* dimensi *environmental mastery* sebesar 3,4081. Nilai *mean empirik* dimensi *autonomy* sebesar 4,1335. Sedangkan, nilai *mean empirik* dimensi *psychological well-being* secara keseluruhan yaitu sebesar 4,2865. Nilai-nilai *mean empirik* yang lebih besar dibandingkan nilai *mean hipotetik* menunjukkan bahwa subyek memiliki *psychological well-being* yang tinggi. Detail dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5.
Gambaran Data *Psychological Well-Being*

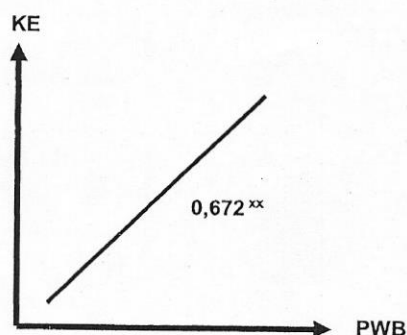
Dimensi	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviasi
<i>Self-Acceptance</i>	2,00	6,00	4,6163	0,71085
<i>Personal Growth</i>	2,00	6,00	5,0436	0,66724
<i>Purpose in Life</i>	2,00	6,00	4,4532	0,61884
<i>Positive Relations with Others</i>	1,00	6,00	4,0511	0,80992
<i>Environmental Mastery</i>	1,00	6,00	3,4081	0,88235
<i>Autonomy</i>	1,50	6,00	4,1335	0,76459
Total	2,71	5,63	4,2865	0,45602

Analisis Data Utama

Uji normalitas data menunjukkan bahwa kedua data variabel penelitian terdistribusi normal, sehingga pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi Pearson. Berdasarkan hasil uji korelasi diperoleh nilai $r = 0,672$ dan $p = 0,000 < 0,05$ yang artinya terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosi dan *psychological well-being*. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi individu maka semakin tinggi pula *psychological well-being*, sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi individu maka semakin rendah pula *psychological well-being*. Hasil analisis data menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima dan hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian lainnya seperti penelitian dari Sari dan Desiningrum (2016) mengenai kecerdasan emosional dan *psychological well-being*.

Teori dari Salovey dan Mayer (1990) menyatakan bahwa individu dengan tingkat kecerdasan emosi yang tinggi cenderung dapat merasakan *psychological well-being* yang juga tinggi. Rendahnya atau lemahnya kemampuan untuk mengontrol emosi pada seorang individu akan menunjukkan tingkat kecerdasan emosi yang rendah. Sebaliknya, individu dengan tingkat kecerdasan emosi yang tinggi akan dapat lebih baik untuk mengatur atau mengontrol secara positif, serta dengan kemampuannya untuk mengatur secara efektif. Kemampuan yang dimaksud adalah seperti kemampuan untuk memahami, mengerti, menggeneralisasi, mengatur, dan mendorong peningkatan emosi positif individu (Salovey & Mayer, 1990).

Berdasarkan teori mengenai kecerdasan emosi, kecerdasan emosi memiliki peran dalam memprediksi kesuksesan dan kesejahteraan yang dirasakan oleh individu. Individu dengan tingkat kecerdasan emosi yang tinggi akan merasakan kepuasan dalam hidup, dapat menerima dirinya, dan memiliki *self-esteem* yang lebih positif dibandingkan individu lain pada umumnya (Carmeli, Yitzhak-Halevy, & Weisberg, 2009). *Self-esteem* dapat menjadi bahan evaluasi nilai dan menjadi indikator *psychological well-being* seorang individu (Ruderman, Ohlott, Panzer, & King, dalam Carmeli et al., 2009).



Gambar 1. Bagan Uji Korelasi Kecerdasan Emosi dan *Psychological Well-Being*

SIMPULAN

Berdasarkan hasil uji korelasi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosi dan *psychological well-being* pada remaja di Bali. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi individu maka semakin tinggi pula *psychological well-being*, sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi individu maka semakin rendah pula *psychological well-being*. Rekomendasi yang dapat diberikan kepada para remaja di Bali yaitu untuk tetap dapat mengontrol diri terutama mengatur emosinya, sehingga remaja dapat terus merasakan kesejahteraan psikologis. Orangtua dan guru juga dapat memantau para remaja dan mengajarkan cara-cara mengatur emosinya dengan baik, karena kesejahteraan psikologis dapat juga menghindarkan remaja dari perilaku negatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Berikut ini beberapa ucapan terima kasih kepada beberapa pihak yang telah membantu dan mendukung jalannya penelitian yang berjudul "Hubungan Kecerdasan Emosi dan *Psychological Well-Being* pada Remaja di Bali". Ucapan terima kasih yang pertama kami sampaikan kepada berbagai pihak dari SMPK Harapan Bali yang terdiri dari guru, staff, serta siswa-siswi dalam mendukung dan memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menjalankan penelitian ini. Ucapan terima kasih yang terakhir peneliti sampaikan kepada pihak-pihak lain yang mungkin tidak peneliti sadari telah membantu peneliti dalam melancarkan terlaksananya kegiatan ini. Demikian ucapan terima kasih ini peneliti sampaikan, semoga terlaksananya penelitian ini dapat berguna atau bermanfaat bagi berbagai pihak yang membutuhkan. Terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, D. B., & Matulesy, A. (2012). Kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual, dan agresivitas pada remaja. *Persona Jurnal Psikologi Indonesia*, 1 (2), 99-104.
- Carmeli, A., Yitzhak-Halevy, M., & Weisberg, J. (2009). The relationship between emotional intelligence and psychological wellbeing. *Journal of Managerial Psychology*, 24 (1), 66-78. DOI: 10.1108/02683940910922546
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2008). Hedonia, eudaimonia, and well-being: An introduction. *Journal of Happiness Studies*, 9, 1-11.

- Desiani, R. A. A. (2 Februari 2018). Astaga, sakit hati dinasehati ortu karena kerap bolos, pelajar SMP di Buleleng nekat gantung diri. *Tribun Bali*. Diunduh dari www.bali.tribunnews.com
- Goleman, D. (2009). *Emotional intelligence why it can matter more than IQ*. [Format Adobe Reader]. America, US: Bloomsbury Publishing Plc.
- Mayer, J. D., Salovey, P., Caruso, D. R., & Sitarenios, G. (2001). Emotional intelligence as a standard intelligence. *Emotion*, 1 (3), 232-242.
- Reynolds, W. M., & Miller, G. E. (2003). *Handbook of psychology: Educational psychology volume 7*. Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69 (4), 719-727.
- Salovey, P., & Mayer, J. D. (1990). Emotional intelligence. *Imagination, Cognition and Personality*, 9 (3), 185-211.
- Sari, L. S. S., & Desiningrum, D. R. (2016). Kecerdasan emosional dan psychological well-being pada taruna semester iii Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang. *Jurnal Empati*, 5 (1), 158-161.
- Suwardani, N. P. (2015). Pewarisan nilai-nilai kearifan lokal untuk memproteksi masyarakat Bali dari dampak negative globalisasi. *Jurnal Kajian Bali*, 5 (2), 247-264.
- Wibowo. (14 Januari 2018). 9 fakta mengejutkan aksi begal ABG yang beraksi di tiga wilayah Bali, polisi: mereka sadis. *Tribun Bali*. Diunduh dari www.bali.tribunnews.com